

Eksistensi Ilmu Medis dalam Literatur Bahasa Era Salafussaleh

Farhan Zaidaan¹, Maratun Nadliin², Najla Muthiah Syifa³

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: *ndazamii2696@uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Ilmu Medis, Salafussaleh, Kedokteran Islam, Ibn Sina, Bimaristan

Keywords:

Medical Science, Salafus Saleh, Islamic Medicine, Bimaristan, Ibn Sina

ABSTRAK

Artikel ini membahas eksistensi ilmu medis dalam literatur bahasa pada era Salafus Saleh, yang meliputi periode Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in, hingga masa kejayaan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Islam sebagai agama yang kaffah menaruh perhatian besar terhadap kesehatan, kebersihan, gizi, dan etika pengobatan yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan umat. Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan konseptual dengan menelaah sumber literatur

klasik dan modern untuk menggambarkan perkembangan serta kontribusi tokoh-tokoh medis Islam klasik. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik medis di era Rasulullah SAW telah mendasarkan pengobatan pada nilai-nilai spiritual dan empiris. Pada masa Dinasti Umayyah, pendirian Bimaristan menjadi tonggak awal institusionalisasi kedokteran Islam, sedangkan pada masa Abbasiyah ilmu kedokteran mencapai puncak melalui penerjemahan teks-teks medis dan karya monumental para ilmuwan seperti Ar-Razi, Ibn Sina, dan Al-Zahrawi. Kesimpulannya, perkembangan ilmu medis dalam peradaban Islam mencerminkan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris, serta memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan ilmu kesehatan dunia..

ABSTRACT

This article discusses the existence of medical science in linguistic literature during the Salafus Saleh era, covering the period of Prophet Muhammad (peace be upon him), his Companions, the Tabi'in, and the peak development during the Umayyad and Abbasid dynasties. Islam, as a comprehensive religion, emphasizes health, hygiene, nutrition, and medical ethics grounded in the values of justice, honesty, and public welfare. The approach used in this article is a conceptual analysis of classical and modern literature to describe the evolution and contributions of early Islamic medical scholars. The study shows that medical practice during the Prophet's era was based on both spiritual and empirical values. During the Umayyad dynasty, the establishment of Bimaristan marked the institutionalization of Islamic medicine, while in the Abbasid era, medicine reached its golden age through the translation of medical texts and the monumental works of scholars such as Ar-Razi, Ibn Sina, and Al-Zahrawi. In conclusion, the development of medical science in Islamic civilization reflects an integration of revelation, reason, and empirical observation, contributing significantly to the advancement of global medical knowledge

Pendahuluan

Kesehatan adalah hak asasi manusia yang diakui baik dalam kerangka medis maupun etika sosial. Dalam perspektif Islam, menjaga kesehatan — baik fisik, mental, maupun spiritual — termasuk bagian dari tanggung jawab terhadap diri sendiri serta umat. Al-Qur'an dan Hadis menekankan kebersihan (*ṭaharah*), menjaga jiwa (*nafs*), dan etika dalam berinteraksi sosial (sebagai pencegahan penyebaran penyakit). Namun,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA license](#).

Copyright © 2025 by Canda. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dalam praktik kebijakan kesehatan modern, sering terjadi kesenjangan antara nilai keagamaan dan instrumen teknokratis. Situasi pandemi global seperti COVID-19 memperlihatkan bagaimana pengkondisian institusi/lembaga (Chik et al., 2022) dan perdebatan muncul terutama antara protokol medis dan persepsi keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan model integratif yang menjembatani fikih (nilai Islam) dengan ilmu kesehatan agar kebijakan publik kesehatan dapat diterima dan berkelanjutan (Nashichuddin et al., 2021).

Landasan Teori

Landasan teori kajian ini berangkat dari pandangan Islam yang menempatkan kesehatan sebagai amanah sekaligus bagian dari ibadah. Konsep kesehatan dalam Islam mencakup keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah *shallallohu `alaihi wa sallam* (SAW), “*Sesungguhnya bagi tubuhmu ada hak atasmu*” (HR. Bukhari), serta dalam Al-Qur'an yang memerintahkan umatnya untuk menjaga kebersihan dan mengonsumsi makanan yang *halalan thayyiban* (QS. Al-Baqarah [2]:168; QS. Al-a'raf [7]:31). Dalam epistemologi Islam, ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai spiritual, melainkan bersumber dari wahyu dan akal yang diarahkan untuk kemaslahatan manusia. Prinsip ini tercermin pada ilmuwan muslim seperti Ibn Sina dan Abu Bakar Muhammad bin Yahya bin Zakariya Ar-Razi (w. 313H/ 320 H) yang mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan moralitas Islam dalam praktik medis. Sejarah juga menunjukkan bahwa ilmu kedokteran Islam menjadi fondasi bagi perkembangan kedokteran modern, terutama pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah dengan berdirinya *Bimaristan* sebagai rumah sakit sekaligus pusat pendidikan kedokteran. Tokoh-tokoh besar seperti Al-Zahrawi, Ibn Sina, dan Ar-Razi berperan penting dalam mengembangkan metode ilmiah berbasis observasi, eksperimen, dan etika, yang menunjukkan bahwa peradaban Islam tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu medis dunia (Said et al., 2025).

Metodologi

Pendekatan teoritis dalam kajian ini didasarkan pada paradigma integratif yang memandang ilmu medis Islam sebagai hasil perpaduan antara wahyu, rasionalitas ilmiah, dan nilai-nilai etika. Pendekatan ini menempatkan kesehatan tidak hanya sebagai aspek biologis, tetapi juga sebagai bagian dari keseimbangan spiritual dan sosial umat manusia. Dalam konteks epistemologi Islam, teori ini mengacu pada pandangan bahwa ilmu bersumber dari wahyu dan akal yang saling melengkapi untuk mencapai kemaslahatan. Melalui pendekatan ini, analisis diarahkan pada bagaimana ajaran Islam membentuk dasar etika kedokteran dan praktik medis yang berorientasi pada nilai kemanusiaan, sebagaimana diterapkan oleh ilmuwan muslim klasik seperti Ibn Sina, Ar-Razi, dan Al-Zahrawi. Pendekatan teoritis ini juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama sebagai fondasi bagi pengembangan sistem medis yang holistik, beretika, dan berkeadilan, sebagaimana tercermin dalam sejarah berdirinya *Bimaristan* dan tradisi keilmuan pada masa keemasan peradaban Islam.

Pembahasan

Ilmu kedokteran merupakan salah satu cabang ilmu yang mendapat perhatian besar dalam peradaban Islam. Disiplin ini mencakup pengetahuan tentang tubuh manusia, cara menjaga kesehatan, serta upaya penyembuhan ketika seseorang jatuh sakit. Dalam sejarahnya, perkembangan ilmu kedokteran Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan yang menekankan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Islam memandang kesehatan sebagai bagian dari amanah yang harus dijaga. Al-Qur'an dan hadis banyak menyinggung pentingnya kebersihan, gizi, dan pengobatan yang sesuai syariat. Prinsip ini menjadi fondasi bagi munculnya praktik dan etika medis yang berbasis nilai-nilai keislaman.

1. Awal Mula Perkembangan Kedokteran Islam

Sejarah kedokteran Islam mulai berkembang pesat sejak abad pertengahan, terutama ketika pola pikir umat Islam mulai terbuka terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban. Menurut Hashemimehr, dinamika intelektual ini menandai munculnya era di mana kaum Muslim tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga pengembang utama dalam berbagai bidang, termasuk kedokteran (Hashemimehr et al., 2024). Pada masa Rasulullah SAW, praktik medis sederhana seperti bekam (hijamah), venesection, dan kauterisasi telah dikenal luas. Rasulullah SAW tidak hanya mempraktikkan tetapi juga menganjurkan umatnya untuk menggunakan terapi bekam sebagai bentuk pengobatan yang memiliki manfaat empiris (Amiruddin et al., 2022). Hal ini ditegaskan dalam sabda beliau:

“Sebaik-baik pengobatan yang kalian gunakan adalah bekam” (HR. Ahmad).

Terapi bekam ini menjadi salah satu bentuk pengobatan yang mendapat legitimasi keagamaan dan bertahan sepanjang sejarah Islam. Selain bekam, pengobatan dengan bahan alami seperti jinten hitam, madu, susu hewan, dan tumbuhan gurun juga dikenal luas. Dalam hadis lain, Rasulullah menyebut bahwa *habbatus sauda'* (jinten hitam) adalah obat untuk segala penyakit kecuali kematian, menunjukkan bahwa pendekatan pengobatan Islam berakar pada keseimbangan antara keyakinan spiritual dan observasi empiris (Hidayat et al., 2022).

Pada masa awal Islam, peran perempuan dalam dunia medis juga mulai terlihat. Rufaidah al-Aslamiyah *radhiyallahu 'anha* dikenal sebagai sahabat Nabi yang dikenal sebagai perawat pertama dalam sejarah Islam. Ia memperoleh pengetahuan medis dari ayahnya, yang terpengaruh oleh praktik kedokteran Persia dan Byzantium. Menurut **Apriyanti** dkk., tradisi kesehatan Arab pra-Islam terbentuk dari dua sumber: praktik lokal dan pengaruh peradaban kuno. Dari sinilah kemudian muncul sistem pelayanan kesehatan yang terorganisasi di bawah pengawasan nilai-nilai keagamaan Islam (Apriyanti et al., 2024).

2. Kemajuan Kedokteran pada Masa Dinasti Umayyah

Periode Dinasti Umayyah menandai tahap penting dalam institusionalisasi ilmu

kedokteran. Ilmu kesehatan pada masa ini mulai mendapatkan perhatian pemerintah. Khalifah Walid bin Abdul Malik (88 H/706 M) mendirikan sekolah kedokteran dan rumah sakit pertama yang disebut *Bimaristan*. Menurut Azzahro dkk, *bimaristan* berasal dari bahasa Persia *bimar* (orang sakit) dan *istan* (tempat), yang berarti rumah bagi orang sakit. Fungsi *Bimaristan* pada awalnya tidak hanya sebagai tempat perawatan, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan kedokteran. Para dokter dan calon dokter melakukan praktik serta penelitian di tempat tersebut dengan dukungan dana negara (Azzahro et al., 2024).

Khalifah Walid juga dikenal sebagai pelopor dalam menerapkan sistem kesehatan sosial. Ia memerintahkan agar penderita penyakit menular, seperti kusta, dirawat secara khusus agar tidak menularkan penyakitnya kepada masyarakat umum (Asrofik et al., 2024). Dalam konteks ini, nilai-nilai Islam tentang kasih sayang dan kemaslahatan sosial menjadi landasan bagi kebijakan kesehatan public (Abu-Ras et al., 2024). *Bimaristan* kemudian berkembang menjadi lembaga medis yang profesional, memiliki ruang rawat inap, apotek, laboratorium, dan sistem administrasi medis yang tertata.

3. Puncak Kejayaan Kedokteran Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa Dinasti Abbasiyah, ilmu kedokteran mencapai masa keemasannya. Dukungan besar dari para khalifah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan melahirkan berbagai pusat studi ilmiah, salah satunya *Baitul Hikmah* di Baghdad. Lembaga ini menjadi pusat penerjemahan dan penelitian ilmiah terbesar di dunia Islam. Menurut Fatmawati dkk., pada masa ini dilakukan penerjemahan besar-besaran terhadap teks medis Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab (Fatmawati et al., 2025). Hasilnya, tradisi ilmiah Islam berkembang dengan pesat dan menjadi fondasi bagi kedokteran modern.

Bimaristan di era Abbasiyah juga semakin maju. Rumah sakit umum seperti *Bimaristan Adudi* di Baghdad memiliki ruang operasi, apotek, dan klinik spesialis. Selain melayani pasien, rumah sakit juga menjadi pusat pendidikan kedokteran. Para mahasiswa kedokteran belajar langsung dari dokter senior melalui praktik klinis. Inovasi lain juga berkembang di bidang farmasi, di mana para apoteker (*saydalani*) mulai menstandarkan dosis dan metode pembuatan obat. Ibn al-Baytar dikenal sebagai ahli farmasi besar yang menulis karya ensiklopedis tentang tanaman obat dan ramuan alami. Selain itu, bidang bedah mengalami kemajuan pesat melalui karya Al-Zahrawi (Abulcasis). Ia menulis *At-Tashrif Liman 'Ajiza 'An at-Ta'lif*, ensiklopedia kedokteran yang terdiri atas tiga puluh jilid dan membahas berbagai cabang medis, terutama bedah. Buku ini menjadi rujukan utama bagi dunia Barat selama berabad-abad. Al-Zahrawi memperkenalkan lebih dari 200 alat bedah dan menjelaskan teknik operasi yang didasarkan pada pengalaman klinisnya. Ia menekankan pentingnya observasi langsung

terhadap pasien sebelum melakukan tindakan medis (Hakim et al., 2021).

4. Kontribusi Tokoh-Tokoh Besar dalam Pengembangan Ilmu Kedokteran Islam

A. Ar-Razi (Rhazes)

Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya Ar-Razi (865–925 M) adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam sejarah kedokteran Islam. Dikenal di Barat sebagai Rhazes, ia adalah dokter, filsuf, dan ahli kimia. Menurut catatan sejarah, Ar-Razi menulis lebih dari 200 karya ilmiah, dengan di antaranya *Al-Hawi*, *Al-Judari wal Hasabah*, *Al-Kimia*, dan *Al-Asrar*. Karya *Al-Hawi* menjadi ensiklopedia medis terbesar pada zamannya, yang membahas anatomi, patologi, dan farmakologi. Ia juga dikenal sebagai ilmuwan pertama yang membedakan antara penyakit cacar air (variola) dan campak (morbilli), yang menjadikannya pelopor dalam studi penyakit menular. Selain itu, Ar-Razi dianggap sebagai dokter pertama yang mendiagnosis hipertensi (tekanan darah tinggi) dan memberikan terapi berbasis stimulasi saraf, mirip dengan prinsip akupunktur modern. (Hidayat et al., 2022). Penemuannya tentang penggunaan air raksa (Hg) juga menjadi terobosan penting dalam dunia kimia medis. Dalam etika profesinya, Ar-Razi menekankan pentingnya pendekatan humanis dan rasional dalam pengobatan, dengan selalu menempatkan kesejahteraan pasien sebagai prioritas utama.

B. Ibn Sina (Avicenna)

Ibn Sina (980–1037 M), atau dikenal di Barat sebagai Avicenna, adalah sosok sentral dalam perkembangan kedokteran dunia. Karya monumentalnya, *Al-Qanun fi al-Tibb* (Canon of Medicine), menjadi buku rujukan medis di universitas-universitas Eropa hingga abad ke-17. Buku ini mengulas secara sistematis anatomi, fisiologi, farmakologi, dan diagnosis penyakit. Ibn Sina menggabungkan ilmu medis Yunani, Persia, dan India dengan metode observasi empirisnya sendiri. Ia juga menyusun klasifikasi ilmu menjadi dua: ilmu praktis (*amaliyyah*) dan ilmu teoritis (*nadzariyyah*). Dalam pandangan Ibn Sina, ilmu praktis berkaitan dengan penerapan nilai etika dan sosial dalam kehidupan, sedangkan ilmu teoritis bertujuan untuk menyucikan jiwa melalui pengetahuan dan refleksi. Pendekatan multidisipliner ini menunjukkan bahwa kedokteran dalam pandangan Ibn Sina tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual. Pandangannya menjadikan kedokteran sebagai ilmu holistik yang memadukan sains dan filsafat (Susanti & Riskiyah, 2022).

C. Al-Zahrawi (Abulcasis)

Al-Zahrawi (936–1013 M) dikenal sebagai bapak bedah modern. Ia menulis *At-Tashrif Liman 'Ajiza 'An at-Ta'lif* selama lebih dari 50 tahun. Ensiklopedia ini terdiri atas 30 jilid dengan sekitar 1.500 halaman yang mencakup berbagai bidang medis. Menurut penelitian Fatmawati dkk., karya Al-Zahrawi menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan ilmu bedah karena berisi dokumentasi rinci hasil pengamatannya terhadap pasien. Ia menolak pendekatan spekulatif dan menekankan pentingnya observasi empiris dalam menegakkan diagnosis. Al-Zahrawi juga memperkenalkan prinsip sterilisasi alat bedah dan menjelaskan cara menghentikan pendarahan dengan

teknik ligasi. Ia menggambarkan berbagai prosedur operasi seperti pengangkatan batu kandung kemih, pembedahan obstetri, dan operasi mata. Dalam etika profesinya, ia menegaskan bahwa seorang dokter harus berperilaku sabar, jujur, dan bertanggung jawab (Fatmawati et al., 2025).

5. Integrasi Nilai Islam dalam Praktik Medis

Etika kedokteran Islam berpijakan pada prinsip tauhid, keadilan, dan kemaslahatan. Setiap tindakan medis tidak hanya dinilai dari aspek ilmiah, tetapi juga dari tanggung jawab moral terhadap Allah SWT dan sesama manusia. Konsep ini sejalan dengan maqashid syariah yang menekankan perlindungan terhadap jiwa (hifz an-nafs). Oleh karena itu, praktik medis dalam Islam bersifat holistik, mencakup dimensi fisik, mental, dan spiritual. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai kedokteran Islam tetap relevan. Prinsip seperti non-maleficence (tidak membahayakan pasien) dan beneficence (memberi manfaat) sudah diajarkan dalam etika Islam sejak era klasik. Dokter tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai penjaga amanah kehidupan (Amiruddin, 2024).

Kesimpulan dan Saran

Perkembangan ilmu medis pada era Salafus Saleh menunjukkan bahwa peradaban Islam memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan dasar kedokteran modern. Praktik medis yang bermula dari masa Rasulullah SAW berkembang pesat di bawah Dinasti Umayyah dan mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah melalui lembaga-lembaga seperti Baitul Hikmah dan Bimaristan. Tokoh-tokoh seperti Ar-Razi, Ibn Sina, dan Al-Zahrawi menjadi bukti bahwa ilmu pengetahuan dapat tumbuh selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Disarankan agar generasi akademik modern lebih menggali literatur medis Islam klasik dan mengintegrasikan nilai-nilainya dalam pendidikan dan praktik medis kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abu-Ras, W., Aboul-Enein, B. H., Almoayad, F., Benajiba, N., & Dodge, E. (2024). Mosques and Public Health Promotion: A Scoping Review of Faith-Driven Health Interventions. *Health Education and Behavior*, 51(5), 677–690. <https://doi.org/10.1177/10901981241252800>
- Amiruddin, M. (2024). *Membahasakan kaidah Ushul Fiqh saat pembimbingan integrasi dalam tugas akhir mahasiswa farmasi kampus Islam*. Repository UIN Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/22821/> <http://repository.uin-malang.ac.id/22821/2/22821.pdf>
- Amiruddin, M., Syafitri, L. I., Rabbani, A., Muthmainnah, A. K., & Salsabila, A. T. (2022). The Benefits of Removing Dirty Blood with Traditional Cupping Treatment. *Proceedings of International Pharmacy Ulul Albab Conference and Seminar (PLANAR)*, 2, 60. <https://doi.org/10.18860/planar.v2i0.2127>

- Apriyanti, O. D., Yusup, I. M., & Nurhablisyah, N. (2024). Perancangan Buku Komik Rufaidah Al-Aslamiyah: Kisah Perawat Muslim Pertama Dalam Sejarah. *Cipta*, 3(1), 94–106. <https://doi.org/10.30998/cipta.v3i1.3174>
- Asrofik, Rahmawati, I., Rozak, A. K., & Amiruddin, M. (2024). Kebudayaan Kesehatan Islam: Tinjauan Sejarah dan Relevansinya dalam Kesehatan Masyarakat Kontemporer. *Ameena Journal*, 2(3), 280–297.
- Azzahro, H. A., Nasiha, M. A., Rozy, M. F., & Amiruddin, M. (2024). Jejak dan Sejarah Munculnya Ilmu Kesehatan dan Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 149–160. <http://repository.uin-malang.ac.id/23049/>
- Chik, A. R. Bin, Chtaibi, K., & Al Kholidi, M. A. (2022). Athar Jā’ihat Corona ‘alā Marākiz al-Lughāt wat Tadrīb al-Khāssah bi Mālīziyā: al-Akādimiyah al-Dawliyyah lil Lughāt wat Tadrīb wat Tarjamah bi Kuala Lumpur Namuzajan. *Tarling: Journal of Language Education*, 6(2), 159–192. <https://doi.org/10.24090/tarling.v6i2.7186>
- Fatmawati, A., Faridhoh, I. L., Firdaus, R. M., & Amiruddin, M. (2025). Dinamika Ilmu Medis di Era Abbasiyah. *Ameena Journal*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.63732/aij.v3i1.108>
- Hakim, A., Indrawijaya, Y. Y. A., Muti’ah, R., Ma’arif, B. Z. A., Dewi, T. D. D., Nastiti, G. P., Maulina, N., Walidah, Z., Firdausy, A. F., Inayatilah, F. R., Wijaya, D., Syariffudin, S., Muchlas, L. A., Geni, W. S., Amiruddin, M., Purwaningsih, F. E., Rahmadani, N., & Guhir, A. M. (2021). Mengenal Dunia Pendidikan Kefarmasian Mulai dari Ilmu Dasar Hingga Terapan. In A. F. Firdausy, A. M. Guhir, & N. Rahmadani (Eds.), *UIN Maliki Press* (Vol. 1, Issue 1). UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/9839/>
- Hashemimehr, M., Khabiri, M., & Jafari, F. (2024). INTRODUCING THE MOST FAMOUS FEMALE PHYSICIANS, MIDWIVES AND NURSES FROM THE BEGINNING OF ISLAM TO THE QAJAR ERA IN IRAN. *ISLAMIC HISTORY AND LITERATURE*, 2(3), 153–168.
- Hidayat, H., Amiruddin, M., Aktifa, A. F., Haryadi, M. C., & Azzahra, N. (2022). Terapi Bekam (Hijamah) dalam Perspektif Islam dan Medis. *Proceedings of International Pharmacy Ulul Albab Conference and Seminar (PLANAR)*, 2(1), 77. <https://doi.org/10.18860/planar.v2i0.2129>
- Nashichuddin, A., Susanti, N., Listiyana, A., Toifah, N., Amiruddin, M., Ria, R. D. A., Rachmawati, E., Novianto, M. R., Kusuma, Y. I., Dewi, T. J. D., & Annisa, R. (2021). *Pedoman Integrasi Islam Sains Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan* (N. Toifah, A. Listiyana, & N. Susanti (eds.); 1st ed.). <https://repository.uin-malang.ac.id/21908/>
- Said, M., Fatmawati, A. D., & Amiruddin, M. (2025). Abbasid Era and the Dynamics of Medical Science. *Journal of World Future Medicine, Health and Nursing*, 3(2), 203–212. <https://doi.org/10.70177/health.v3i2.1894>
- Susanti, N., & Riskiyah, R. (2022). Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Kedokteran. *Journal of Islamic Medicine*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.18860/jim.v6i1.15693>